

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kenegaraan, penyelenggaraan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 2004. Dalam Undang-Undang tersebut, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menggambarkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sementara itu, dalam pasal 28 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari deskripsi tentang fungsi dan tujuan pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat proses transformasi pengetahuan dan transformasi nilai. Transformasi pengetahuan akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, sedangkan transformasi nilai menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Perilaku merusak diri, seperti keterlibatan menggunakan narkoba, ketergantungan pada narkoba, minuman keras, judi dan tauran adalah salah satu indikator lain kegagalan pembentukan karakter. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini terutama pada anak usia dini.

Karakter adalah perilaku kebaikan dengan pemahaman yang baik dan dapat diterapkan dalam bertindak dan bertanggung jawab akan apa yang dilakukan dan keputusan yang telah diperbuat baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, sesama manusia dan kepada dirinya sendiri.

Adapun karakter yang penting ditanamkan pada anak yaitu karakter kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak untuk dapat berdiri sendiri di atas kakinya dalam arti menggunakan kemampuannya sendiri dalam melakukan aktivitas-aktivitas anak. Karakter mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan manusia di awal usianya.

Menurut Wiyani (2012) kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan beberapa aspek yaitu: a) memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dalam menentukan pilihan sesuai dengan kehendak sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensinya, contoh: anak berani mengerjakan tugas sekolah sendiri dan tidak menangis apabila salah, b) mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan

digunakan untuk bermain, serta dapat memilih sandal untuk kaki kiri dan kanan, c) kreatif dan inovatif. Anak melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain dan suka mencoba hal-hal yang baru, d) bertanggung jawab, anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Contohnya tidak menangis pada saat salah mengambil mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan permainan lainnya, e) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak yang mandiri akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya anak akan tetap belajar apabila tidak ditemani orangtuanya lagi, dan f) tidak bergantung pada orang lain, anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu dan dia akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Contohnya untuk mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya dia baru meminta bantuan.

Saat ini banyak anak yang kemandiriannya tidak mengikuti tingkat kedewasaan usianya. Anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang tergantung pada orang lain sampai remaja bahkan dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak di usia tertentu dan anak belum melakukannya dapat dikatakan anak yang manja dan tidak mandiri. Di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) tempat saya akan melakukan penelitian terlihat ada anak yang mandiri dan ada anak yang masih belum mandiri. Ketidakmandirian anak ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam melakukan hal-hal, seperti anak tidak percaya diri dan berani (harus ditemani pada saat ke kamar mandi untuk mandi, buang air kecil/besar), anak belum mampu menentukan pilihannya sendiri (belum mampu menentukan

makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, belum dapat memilih alat permainan yang akan digunakan, serta dapat memilih mana sandal untuk kaki kanan dan sandal untuk kaki kiri), kreatif dan inovatif (tidak mau mencoba hal-hal yang baru seperti membantu orangtua merapikan tempat tidur dan menyiram bunga), belum bertanggung jawab dalam menerima konsekuensi (masih menangis ketika salah mengambil alat mainan dan tidak mau menggantinya kembali), belum mampu menyesuaikan dengan lingkungannya (belum mau ditinggal saat belajar di sekolah dan selalu ditemani pada saat belajar di sekolah), dan masih bergantung pada orang lain (masih selalu meminta bantuan untuk mengambil mainan dan minta diambulkan makan serta minum).

Tingkat kemandirian antara anak yang satu dengan anak yang lain memiliki perbedaan. Adapun yang menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak, yaitu kondisi fisiologis yang terlihat dari kesehatan jasmani dan keadaan tubuh, kondisi psikologis yang terlihat dari kecerdasan berpikir pada anak, lingkungan dimana bertitik pada keluarga, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga terlihat dari interaksi yang dibangun di dalam keluarga antara orangtua dengan anaknya, dan faktor pengalaman dalam kehidupan yang meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada pola asuh orangtua sebagai faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh adalah cara atau teknik yang digunakan orangtua dalam mengasuh, merawat dan memberi pengajaran di dalam keluarga. Bagaimana orangtua seperti ayah dan ibu mendidik anak dan

berkomunikasi dalam menjalin hubungan sehari-hari kepada anaknya akan menggambarkan pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarganya dan setiap pola pengasuhan yang diterapkan pada anak akan memberikan dampaknya masing-masing terhadap pembentukan kemandirian anak.

Dalam pengasuhan orangtua memiliki banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan orangtua yang mana setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda pada kemandirian anak. Ubaedy (2007:46) menyatakan ada tiga pola asuh yang dapat diterapkan orangtua yaitu a) pola asuh otoriter, yaitu pola asuh ini orang tua berusaha membentuk anak, mengontrol segala aktivitas anak dan memberi standar perilaku yang baku. Pada pola asuh ini orangtua lebih bersikap protektif yang sulit memberikan kepercayaan kepada anak yang tidak memberikan kesempatan pada anak dan tingkat kepercayaan pada anak sangat kurang sehingga pada kemandirian anak kurang tepat, b) pola asuh demokratis yaitu, memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan atas diskusi orangtua dengan anak. Pola asuh ini lebih banyak memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak dengan tetap memperhatikan kontrol pada anak sehingga kemandirian anak lebih baik dibandingkan dengan pola asuh yang lain, dan c) pola asuh permisif yaitu, dominan pada anak, orangtua cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit serta menerima atau mengikuti apa kemauan si anak secara utuh. Pada pola asuh ini anak terlihat manja dengan memiliki sikap ingin selalu dilayani oleh orangtuanya sehingga akan membuat anak tidak mandiri.

Melihat besarnya peranan pola asuh orangtua mempengaruhi kemandirian anak, maka penelitian ini akan melihat bagaimana perbedaan kemandirian anak dilihat dari pola pengasuhan yang diterapkan orangtua di dalam keluarga.

Dari uraian di atas tiga pola asuh yang dapat mempengaruhi kemandirian anak yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua di Lembaga PAUD Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah: Apakah kondisi fisiologis dapat mempengaruhi karakter kemandirian anak? Apakah kondisi psikologis dapat mempengaruhi karakter kemandirian anak? Apakah pola pengasuhan yang diterapkan orangtua di dalam keluarga dapat mempengaruhi perbedaan karakter kemandirian anak? Apakah lingkungan keluarga dapat mempengaruhi karakter kemandirian anak? Apakah rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak dapat mempengaruhi karakter kemandirian anak? Apakah pengalaman hidup anak dapat mempengaruhi karakter kemandirian anak?

1.3 Batasan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap karakter kemandirian anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu Apakah Ada Perbedaan Karakter Kemandirian Anak di Tinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Lembaga PAUD di Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat Bagaimana Perbedaan Karakter Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Lembaga PAUD di Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis :

Sebagai pengembangan kasanah Ilmu Pendidikan di Indonesia khususnya Program Studi Anak Usia Dini yang berkaitan karakter kemandirian anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis :

a. Bagi orang tua

Sebagai bahan informasi bagi para orangtua dalam mengetahui tingkat kemandirian anak mereka, sehingga dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan kemandirian anak.

b. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan sumber referensi dalam melakukan penelitian dibidang yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY